JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
e-ISSN : 3110-8555
LEMBAH
Vol. 2 No. 2 (DESEMBER – 2026)

EDUKASI ANTI PERUNDUNGAN DAN PENGUATAN SIKAP SALING MENGHORMATI DALAM KEBERAGAMAN BUDAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Adam Malik[1*], Althaaf Qistan Danarsa[2], Cholidzah Indah Saputri[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
10-11-2026

Disetujui:
11-11-2026

Dipublikasi:
12-11-2026

Kata Kunci:
Antiperundungan; Keberagaman Budaya; Perundungan Siber; Saling Menghormati

ABSTRAK

Perundungan di sekolah dasar kerap dianggap sekadar candaan, padahal dampaknya dapat membekas pada anak. Di era digital, bentuk perundungan juga meluas ke ruang daring. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan bahaya perundungan serta menumbuhkan sikap saling menghormati di antara siswa yang berasal dari beragam suku dan budaya. Kegiatan dilaksanakan pada 1 September 2026 di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dengan peserta siswa kelas 4 sampai 6. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif melalui pemaparan materi, penayangan video animasi tentang bahaya perundungan dan tindakan antisipasinya, serta diskusi dan tanya jawab. Materi mencakup pengertian dan ciri-ciri perundungan, bentuk perundungan fisik, verbal, relasional, dan digital, dampaknya bagi korban maupun pelaku, peran saksi, penghargaan terhadap perbedaan suku dan budaya, serta langkah sederhana yang dapat dilakukan siswa. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai rancangan dengan dukungan pihak sekolah, yang memandang pencegahan perundungan sebagai bagian penting dari pembinaan siswa. Pembahasan menempatkan kegiatan ini dalam kerangka pembelajaran sosial, pembelajaran multimedia, dan pendekatan sekolah menyeluruh, serta membandingkannya dengan kegiatan serupa di sekolah dasar lain. Kegiatan ini menghasilkan paket materi edukasi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh sekolah. Tindak lanjut yang disarankan meliputi pengukuran perubahan pengetahuan dan perilaku secara berkala serta pelibatan guru dan orang tua.

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* masih menjadi persoalan yang berulang di sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Para peneliti pada umumnya sepakat bahwa suatu tindakan dapat disebut perundungan apabila memuat tiga unsur, yaitu adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, dan terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Gaffney et al., 2021). Di Indonesia, persoalan ini juga terlihat dalam berbagai temuan penelitian. Analisis terhadap data survei Children's Worlds pada 14.576 anak berusia 10 dan 12 tahun mengkaji pengalaman dipukul, dipanggil dengan sebutan yang tidak menyenangkan, dan dikucilkan di kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa peluang anak menjadi korban meningkat ketika ia tidak akur dengan teman, sering terjadi pertengkaran di sekolah, dan iklim sekolah dirasakan kurang baik (Borualogo et al., 2024). Pada kelompok usia yang sama, perundungan oleh saudara maupun

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

teman sekolah berkaitan dengan kesejahteraan subjektif anak yang lebih rendah, sedangkan iklim sekolah yang positif dapat meredam pengaruh buruk tersebut (Borualogo et al., 2025).

Persoalan tersebut kini tidak berhenti di lingkungan sekolah. Anak-anak semakin akrab dengan gawai dan media sosial sehingga ejekan, penyebaran foto, atau pengucilan dari grup obrolan dapat terjadi kapan saja. Pelakunya bahkan dapat bersembunyi di balik akun tanpa nama. Tinjauan sistematis terhadap 63 studi menemukan bahwa prevalensi korban perundungan siber pada anak dan remaja berkisar antara 13,99% dan 57,5%. Bentuk yang paling sering muncul adalah kekerasan verbal, dan prevalensinya meningkat secara bermakna selama lima tahun yang diamati (Zhu et al., 2021). Tinjauan yang sama mencatat empati, kecerdasan emosional, hubungan orang tua dan anak, serta iklim sekolah sebagai faktor pelindung (Zhu et al., 2021).

Sekolah dasar di Indonesia mempertemukan anak-anak dari beragam suku, budaya, dan latar belakang keluarga dalam satu ruang kelas. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang berharga, tetapi tanpa bimbingan yang tepat dapat menjadi bahan olok-olok. Kajian tentang pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar mencatat bahwa kasus intoleransi di sekolah mencakup perundungan yang berlandaskan etnis, agama, dan status sosial. Gejala ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa (Adenta et al., 2024). Kegiatan pengabdian di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Keerom, Papua, yang siswanya berasal dari Papua, Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi, juga menemukan bahwa ejekan verbal sering dianggap sebagai candaan sehingga tidak segera dikenali sebagai perundungan (Izaac & Violita, 2025).

Dari sisi kebijakan, arah pemerintah juga menunjukkan perhatian terhadap persoalan tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 mengatur budaya sekolah yang aman dan nyaman, yang mencakup pemenuhan kebutuhan spiritual, pelindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital. Peraturan ini menggantikan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Dua aspek di dalamnya, yaitu keamanan sosiokultural serta keadaban dan keamanan digital, bersinggungan langsung dengan persoalan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini.

Bukti mengenai pelaksanaan program pencegahan perundungan di sekolah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, meskipun besarnya pengaruh program tidak selalu signifikan secara praktis. Pembaruan telaah sistematis terhadap 100 evaluasi menyimpulkan bahwa program antiperundungan berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku merundung maupun pengalaman menjadi korban, meskipun ukuran efeknya tergolong sederhana (Gaffney et al., 2021). Meta-analisis terhadap 50 studi juga menemukan bahwa program serupa menurunkan perundungan siber dan viktimisasinya secara signifikan, walaupun ukuran efeknya kecil ($g = -0{,}18$ untuk pelaku dan $g = -0{,}13$ untuk korban; Polanin et al., 2022). Sementara itu, telaah khusus mengenai perilaku saksi di dunia maya menunjukkan bahwa efek keseluruhan program belum signifikan secara statistik. Namun, program yang memuat unsur penggugah empati menunjukkan hasil lebih baik dalam mendorong saksi untuk menolong korban (Torgal et al., 2023).

Penggunaan video animasi sebagai media edukasi bagi anak juga telah diterapkan di sekolah dasar di Indonesia. Pada 96 siswa kelas IV sampai VI di Kabupaten Sumedang, video animasi berbasis pendidikan karakter yang dilengkapi penjelasan singkat dan kuis meningkatkan skor pengetahuan dan kesadaran tentang perundungan secara signifikan (Karimah et al., 2024). Kegiatan pengabdian dengan film pendek pada 45 siswa kelas 4 sampai 6 di Keerom juga mencatat kenaikan nilai rata-rata dari 75 menjadi 90 (Izaac & Violita, 2025). Secara teoretis, pendekatan ini bertumpu pada gagasan bahwa anak belajar berperilaku dengan mengamati dan meniru model di sekitarnya (Bandura, 1977). Dengan demikian, tokoh dalam cerita animasi dan

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

teman sebaya yang berani menolong dapat menjadi contoh perilaku yang dapat ditiru. Dari sisi pedagogis, pembelajaran melalui kata dan gambar menjadi dasar pemanfaatan media multimedia (Mayer & Fiorella, 2021). Sementara itu, upaya pencegahan di sekolah akan lebih berdaya apabila dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (Olweus, 1993).

Kegiatan ini memiliki nilai tambah dalam tiga hal. Pertama, sikap saling menghormati di tengah perbedaan suku dan budaya ditempatkan sebagai bagian inti materi, bukan sekadar pelengkap pengenalan jenis-jenis perundungan sebagaimana terlihat pada beberapa kegiatan pembanding. Kedua, perundungan di ranah digital dibahas kepada siswa kelas 4 sampai 6, pada usia ketika anak semakin akrab dengan gawai. Ketiga, tindakan antisipasi dirumuskan sebagai langkah sederhana yang dapat dilakukan anak, dengan dukungan sekolah sebagai bagian dari upaya pencegahan.

Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan perundungan dan bahayanya kepada siswa kelas 4 sampai 6 SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, menumbuhkan sikap saling menghormati di antara siswa yang berasal dari latar belakang suku dan budaya berbeda, membekali siswa dengan tindakan antisipasi terhadap perundungan langsung maupun digital, serta mendorong keterlibatan aktif pihak sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat terus diterapkan setelah kegiatan selesai.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang memadukan pemaparan materi, penayangan video animasi, dan diskusi. Siswa tidak diposisikan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi diajak menanggapi pertanyaan dan menceritakan situasi yang dekat dengan keseharian mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran multimedia yang menekankan keterlibatan aktif pembelajar (Mayer & Fiorella, 2021).

Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 1 September 2026, di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Peserta kegiatan terdiri atas siswa kelas 4, 5, dan 6. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan hingga penutupan, berlangsung dalam satu hari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap berikut.

1. **Koordinasi dengan pihak sekolah**
   Tim menghubungi kepala sekolah dan guru untuk menyampaikan maksud kegiatan, menyepakati tanggal pelaksanaan, menentukan peserta, serta menyiapkan ruang dan perangkat penayangan. Pihak sekolah menyambut kegiatan ini sebagai bagian dari pembinaan siswa.
2. **Penyiapan materi dan video animasi**
   Materi disusun menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar serta memuat contoh dari kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Video animasi juga disiapkan karena memadukan gambar bergerak dan suara sehingga dapat membantu anak mengikuti alur cerita (Karimah et al., 2024).
3. **Pemaparan materi interaktif**
   Narasumber menyampaikan materi dengan menyisipkan pertanyaan pemantik di sela-sela penjelasan untuk menjaga keterlibatan siswa. Rincian materi yang disampaikan diuraikan pada bagian hasil.
4. **Penayangan video animasi dan diskusi**
   Video mengenai bahaya perundungan dan tindakan antisipasinya ditayangkan kepada seluruh peserta. Setelah penayangan, siswa diajak membahas perilaku yang ditampilkan dalam cerita serta mendiskusikan bagaimana seharusnya tokoh-tokoh dalam cerita tersebut bersikap. Tahap ini memanfaatkan pembelajaran melalui pengamatan terhadap model perilaku (Bandura, 1977).

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

LEMBAH
e-ISSN: 3110 - 8555

5. Penegasan pesan dan penutup

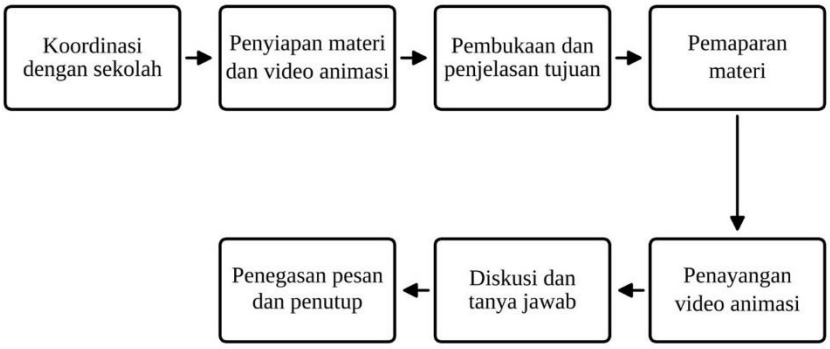
Narasumber menegaskan kembali pesan utama kegiatan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum acara ditutup.

Data kegiatan dihimpun melalui catatan pelaksanaan yang disusun oleh tim, dokumentasi kegiatan, serta percakapan dengan guru dan kepala sekolah. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan rangkaian pelaksanaan, mengelompokkan materi yang disampaikan, dan menafsirkannya berdasarkan literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan dilaksanakan pada 1 September 2026 sesuai dengan tahapan yang dirangkum dalam Tabel 1. Setelah pembukaan, narasumber memaparkan materi, memutar video animasi, dan memandu diskusi hingga penutupan. Gambar 1 memperlihatkan rangkaian kegiatan secara lengkap, mulai dari koordinasi dengan pihak sekolah hingga penegasan pesan utama pada akhir acara.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung

Tahap	Kegiatan	Media dan Metode
Pembukaan	Perkenalan tim dan penjelasan tujuan kegiatan kepada siswa	Penyampaian lisan
Pemaparan materi	Penyampaian pengertian, bentuk, dampak, peran, dan sikap saling menghormati dalam keberagaman	Bahan paparan dan pertanyaan pemantik
Penayangan video	Pemutaran video animasi tentang bahaya perundungan dan tindakan antisipasinya	Video animasi
Diskusi	Tanya jawab dan pembahasan situasi sehari-hari di sekolah dan ruang daring	Tanya jawab terbuka
Penutup	Penegasan pesan utama kegiatan	Penyampaian lisan

Sejak tahap koordinasi, pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan. Sekolah memandang pencegahan perundungan sebagai bagian penting dari pembinaan siswa. Dukungan tersebut terlihat dari kesediaan sekolah menghadirkan siswa kelas 4 sampai 6 serta menyiapkan ruang kegiatan.

Materi yang disampaikan mencakup tujuh pokok bahasan. Urutannya disusun dari hal yang paling mudah dipahami anak, yaitu mengenali perundungan, hingga hal yang menuntut keterlibatan sikap dan tindakan, yaitu menolak serta melaporkan perundungan.

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

1. **Pengertian dan ciri perundungan**
   Siswa diperkenalkan pada tiga ciri perundungan, yaitu dilakukan dengan sengaja, berulang kali, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Gaffney et al., 2021). Narasumber menggunakan perbandingan sederhana untuk menjelaskan perbedaannya. Bercanda membuat semua pihak tertawa dan dapat dihentikan ketika salah satu pihak merasa keberatan. Sebaliknya, perundungan melukai salah satu pihak dan terus berlanjut meskipun korban telah meminta agar tindakan tersebut dihentikan. Pembedaan ini ditekankan karena ejekan sering kali dibenarkan dengan alasan sekadar bercanda (Izaac & Violita, 2025).
2. **Bentuk perundungan di sekolah**
   Bentuk perundungan fisik, verbal, dan relasional dibahas melalui contoh yang dekat dengan kehidupan siswa di kelas dan halaman sekolah. Bentuk verbal mendapat perhatian lebih karena ejekan mudah terjadi dan sering dianggap sepele. Penelitian terhadap anak Indonesia berusia 10 dan 12 tahun, misalnya, memasukkan panggilan dengan sebutan yang tidak menyenangkan dan pengucilan di kelas sebagai bentuk viktimisasi yang diukur (Borualogo et al., 2024).
3. **Perundungan di ranah digital**
   Siswa diajak memahami bahwa ejekan, foto, atau pesan yang dikirim melalui gawai juga dapat menjadi bentuk perundungan. Konten tersebut bahkan dapat dengan mudah diteruskan kepada banyak orang. Contoh yang dibahas meliputi mengolok-olok teman di grup obrolan, meneruskan foto teman tanpa izin, mengeluarkan teman dari grup, dan menggunakan akun palsu. Narasumber juga menekankan pentingnya keadaban digital, yaitu berpikir sebelum mengirim pesan dan memperlakukan teman di layar sebagaimana teman yang berada di hadapan kita. Penekanan ini sejalan dengan kebijakan terbaru yang memasukkan keadaban dan keamanan digital sebagai bagian dari budaya sekolah yang aman dan nyaman (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).
4. **Dampak bagi korban, pelaku, dan suasana kelas**
   Dampak perundungan dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Korban dapat mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesepian (Gaffney et al., 2021). Kesejahteraan anak yang mengalami perundungan juga cenderung lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalaminya (Borualogo et al., 2025). Sementara itu, perilaku perundungan pada jenjang sekolah dasar dapat menjadi awal berkembangnya bentuk kekerasan lain apabila dibiarkan (Karimah et al., 2024). Suasana kelas pun dapat terganggu karena anak yang takut ditertawakan cenderung enggan berbicara atau bermain bersama teman-temannya.
5. **Peran pelaku, korban, saksi, dan penolong**
   Siswa diajak memahami bahwa dalam suatu peristiwa perundungan terdapat anak yang melakukan perundungan, anak yang menjadi korban, serta anak-anak lain yang menyaksikan kejadian tersebut. Peran saksi mendapat perhatian khusus karena program pencegahan perundungan berupaya mendorong saksi untuk menolong korban, bukan diam atau ikut menertawakan (Torgal et al., 2023).
6. **Saling menghormati dalam keberagaman suku dan budaya**
   Siswa diajak mengenali bahwa teman sekelas berasal dari keluarga dengan suku, bahasa, adat, dan kebiasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut bukanlah bahan untuk mengejek teman. Narasumber menekankan tiga sikap sederhana, yaitu bertanya dengan sopan ketika belum memahami sesuatu, memanggil teman dengan namanya dan bukan dengan julukan yang merendahkan, serta mengajak semua anak untuk ikut bermain. Iklim sekolah yang hangat dan menerima perbedaan berkaitan dengan kesejahteraan anak yang lebih baik (Borualogo et al., 2025).

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

7. Tindakan antisipasi

Siswa dibekali tiga langkah sederhana untuk mengantisipasi perundungan. Langkah pertama adalah menolak dan menjauh, yaitu meminta pelaku menghentikan tindakannya secara tegas, tidak membalas dengan kekerasan, serta tidak ikut menertawakan atau menyebarkan perundungan. Langkah kedua adalah menolong teman, yaitu mendekati anak yang dirundung dan mengajaknya bergabung. Langkah ketiga adalah melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Khusus untuk perundungan digital, siswa juga diperkenalkan pada kebiasaan menyimpan bukti berupa tangkapan layar, tidak membalas pesan yang menyakitkan, dan memblokir akun yang mengganggu.

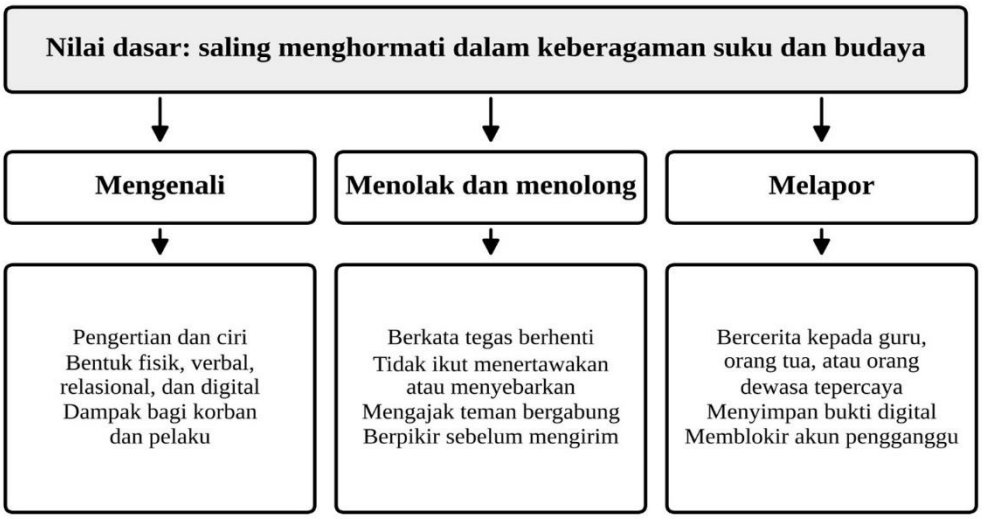
Tabel 2 merangkum keterkaitan antara bentuk perundungan, contoh, dan tindakan antisipasi yang dibahas bersama siswa. Keempat bentuk perundungan tersebut memiliki pola tindakan antisipasi yang bermuara pada tiga hal, yaitu menolak untuk terlibat, menolong korban, dan melapor kepada orang dewasa. Pola yang seragam ini diharapkan memudahkan siswa mengingat langkah yang dapat dilakukan tanpa harus menghafalkan aturan berbeda untuk setiap situasi.

Tabel 2. Bentuk Perundungan, Contoh, dan Tindakan Antisipasi yang Dibahas

Bentuk	Contoh yang Dibahas	Tindakan Antisipasi
Fisik	Mendorong, memukul, mengambil barang teman dengan paksa	Menjauh dan tidak membalas dengan kekerasan, kemudian segera memberi tahu guru
Verbal	Memberi julukan yang merendahkan, mengejek nama, logat, warna kulit, atau asal daerah	Meminta pelaku berhenti secara tegas, tidak ikut tertawa, dan menceritakan kejadian kepada orang dewasa
Relasional	Mengucilkan teman dari permainan atau kelompok belajar, menyebarkan kabar bohong	Mengajak teman yang terkucil untuk bergabung dan tidak meneruskan cerita yang belum jelas kebenarannya
Digital	Mengolok-olok teman di grup obrolan, meneruskan foto tanpa izin, mengeluarkan teman dari grup, menggunakan akun palsu	Tidak membalas, menyimpan tangkapan layar, memblokir akun yang mengganggu, memberi tahu orang tua atau guru, serta berpikir sebelum mengirim pesan

Seluruh pokok bahasan tersebut diikat oleh satu nilai dasar, yaitu saling menghormati dalam keberagaman suku dan budaya. Gambar 2 menunjukkan kerangka materi yang digunakan. Nilai dasar ditempatkan di bagian puncak, kemudian dijabarkan ke dalam tiga kelompok kemampuan, yaitu mengenali, menolak dan menolong, serta melapor. Susunan ini dimaksudkan agar siswa memahami materi sebagai satu rangkaian yang utuh, bukan sekadar kumpulan larangan yang berdiri sendiri.

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id



Gambar 2. Kerangka Materi Antiperundungan dan Saling Menghormati

Luaran kegiatan berupa paket materi paparan dan video animasi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh sekolah dalam pembinaan siswa, misalnya pada kegiatan jam wali kelas.

Pembahasan

Capaian Tujuan dan Konteks Masalah

Kegiatan serupa dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa kelas atas sekolah dasar cenderung lebih mudah mengenali perundungan fisik daripada perundungan verbal karena ejekan sering dianggap sebagai candaan (Izaac & Violita, 2025). Kegiatan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dirancang untuk menggeser anggapan tersebut melalui pengenalan tiga ciri perundungan dan perbandingan langsung antara bercanda dan merundung. Perubahan yang diharapkan mencakup tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pada ranah pengetahuan, siswa diharapkan mampu menyebutkan bentuk-bentuk perundungan. Pada ranah sikap, siswa diharapkan menolak ikut menertawakan ejekan. Sementara itu, pada ranah tindakan, siswa diharapkan berani menolong dan melaporkan perundungan. Artikel ini melaporkan pelaksanaan kegiatan dan rancangan materi yang digunakan. Besarnya perubahan pengetahuan dan perilaku siswa belum diukur secara kuantitatif sehingga perlu dievaluasi dalam kegiatan tindak lanjut. Meskipun demikian, kegiatan pembanding memberikan gambaran mengenai potensi penggunaan media edukasi. Pada siswa kelas IV sampai VI, video animasi yang dilengkapi penjelasan singkat dan kuis dilaporkan dapat meningkatkan skor pengetahuan dan kesadaran secara signifikan (Karimah et al., 2024). Kegiatan lain yang menggunakan film pendek pada kelompok siswa kelas 4 sampai 6 juga mencatat kenaikan nilai rata-rata dari 75 menjadi 90 (Izaac & Violita, 2025).

Kegiatan ini juga perlu dipahami dalam konteks gambaran perundungan di Indonesia. Survei PISA 2018 mencatat bahwa sekitar 41% siswa di Indonesia mengaku mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Angka tersebut jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang berkisar 23% (OECD, 2019). Namun, angka ini perlu dibaca secara hati-hati karena responden PISA merupakan pelajar berusia 15 tahun sehingga hasilnya tidak dapat langsung digunakan untuk menggambarkan kondisi siswa sekolah dasar (UNICEF Indonesia, 2020). Laporan yang sama memuat temuan lain yang lebih menggembirakan, yaitu sekitar 80% siswa Indonesia menyatakan setuju atau sangat setuju untuk membantu teman yang tidak mampu membela diri ketika dirundung (OECD, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap teman telah dimiliki oleh sebagian besar siswa. Tantangannya adalah mendorong

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

kepedulian tersebut menjadi keberanian untuk bertindak ketika perundungan terjadi. Tantangan inilah yang coba dijawab melalui materi tentang peran saksi dan tiga langkah antisipasi.

Video Animasi sebagai Media Pembelajaran

Pemilihan video animasi sebagai salah satu media utama dalam kegiatan ini dapat dijelaskan dari dua sudut pandang. Pertama, pembelajaran melalui kombinasi kata dan gambar dapat lebih bermakna bagi pembelajar dibandingkan penyampaian melalui kata-kata saja. Oleh karena itu, media yang memadukan keduanya layak digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat abstrak, seperti perbedaan antara bercanda dan merundung (Mayer & Fiorella, 2021). Kedua, tokoh dalam cerita dapat berfungsi sebagai model perilaku yang diamati oleh anak (Bandura, 1977). Ketika menyaksikan tokoh menolak ikut mengejek atau menolong temannya, anak memperoleh gambaran konkret mengenai tindakan yang dapat dilakukan. Cerita juga membuka peluang untuk menumbuhkan empati. Unsur ini, sebagaimana ditunjukkan dalam telaah Torgal et al. (2023), berkaitan dengan keberhasilan program dalam mendorong saksi untuk menolong korban.

Namun, peningkatan pengetahuan perlu dibedakan dari perubahan perilaku. Hasil kegiatan pembanding di sekolah dasar Indonesia, seperti di Sumedang dan Keerom, terutama melaporkan peningkatan skor pengetahuan dan kesadaran siswa (Karimah et al., 2024; Izaac & Violita, 2025). Peningkatan skor menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih memahami materi, tetapi belum membuktikan bahwa mereka telah mengubah perilaku di kelas dan halaman sekolah. Telaah Gaffney et al. (2021) juga menunjukkan bahwa program antiperundungan di sekolah dapat menurunkan perilaku perundungan, meskipun ukuran efeknya relatif kecil. Dengan demikian, video lebih tepat dipahami sebagai sarana awal untuk membuka percakapan, bukan sebagai satu-satunya alat pencegahan. Atas dasar itu, kegiatan ini menempatkan diskusi setelah penayangan video sebagai bagian penting. Melalui diskusi tersebut, siswa diajak membahas perilaku tokoh dalam cerita dan mendiskusikan sikap yang seharusnya dilakukan dalam situasi serupa.

Saling Menghormati dalam Keberagaman: Iklim Sekolah dan Kearifan Lokal Lampung

Penekanan pada sikap saling menghormati dalam keberagaman suku dan budaya berangkat dari kenyataan bahwa perundungan di sekolah dapat berkaitan dengan perbedaan identitas (Anggraini et al., 2024). Dengan memperkenalkan perbedaan suku, bahasa, dan kebiasaan sebagai hal yang patut dihargai, kegiatan ini berupaya mendukung terbentuknya iklim sekolah yang menerima keberagaman. Hal ini penting karena penelitian terhadap anak di Indonesia menunjukkan bahwa iklim sekolah yang negatif meningkatkan kemungkinan anak menjadi korban perundungan (Borualogo et al., 2024). Sebaliknya, iklim sekolah yang positif dapat meredam dampak buruk perundungan terhadap kesejahteraan anak (Borualogo et al., 2025). Satu sesi edukasi tentu belum cukup untuk mengubah iklim sekolah. Meskipun demikian, kegiatan tersebut dapat memperkenalkan bahasa dan nilai bersama yang selanjutnya dapat dirawat oleh guru dan siswa. Pembahasan ini mengandaikan bahwa pemahaman yang diperoleh melalui paparan materi dan tayangan video dapat terbawa ke dalam pergaulan sehari-hari apabila didukung oleh guru dan teman sebaya. Asumsi tersebut masih perlu diuji melalui kegiatan lanjutan.

Nilai saling menghormati yang diperkenalkan dalam kegiatan ini sebenarnya tidak asing bagi masyarakat tempat sekolah berada. Falsafah hidup masyarakat Lampung, Pi'il Pesenggiri, memuat empat nilai yang lazim disebut juluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan (Agustin & Prastikawati, 2025). Tiga di antaranya memiliki keterkaitan dengan pesan kegiatan ini. Nemui nyimah dimaknai sebagai kesantunan dan kemampuan menghormati orang lain. Nengah nyappur menggambarkan sikap terbuka dalam pergaulan serta mengutamakan persaudaraan dan pertemanan dengan siapa saja tanpa membedakan agama, suku, ras, maupun golongan. Sementara itu, sakai sambayan berarti gotong royong dan tolong-menolong. Dalam

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

konteks kehidupan anak di sekolah, nilai ini sejalan dengan tindakan menolong teman yang mengalami perundungan (Agustin & Prastikawati, 2025). Kajian yang sama juga mencatat bahwa masyarakat Lampung bersifat majemuk, terdiri atas suku asli dan suku pendatang. Selain itu, adat Lampung mengenal pengangkatan seseorang yang bukan berasal dari suku Lampung sebagai bagian dari keluarga adat. Dengan demikian, penghargaan terhadap perbedaan asal-usul bukanlah nilai asing yang diperkenalkan dari luar, melainkan memiliki keterkaitan dengan nilai budaya setempat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi jembatan bagi pendidikan karakter di sekolah dasar. Studi kasus pada tiga sekolah dasar di Kota Metro, Lampung, melaporkan bahwa integrasi nilai Pi'il Pesenggiri dalam pembelajaran IPS mendorong tumbuhnya karakter positif siswa, termasuk sikap menghargai keberagaman, kerja sama, dan pemahaman tentang kesetaraan (Afriyadi et al., 2024). Di luar Lampung, studi kasus di SDN 03 Dayu, Karanganyar, memadukan pembelajaran sosial-emosional dengan nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Pembelajaran sosial-emosional tersebut berfokus pada lima kemampuan, yaitu mengenali diri, mengelola diri, memahami orang lain, membangun hubungan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Hasil penelitian melaporkan bahwa siswa lebih mampu mengendalikan emosi, berempati, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Mulyani et al., 2024). Kedua studi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Temuannya memberikan gambaran mengenai proses dan pengalaman peserta, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya pengaruh secara statistik. Meskipun demikian, temuan tersebut menguatkan arah kegiatan ini, yaitu memadukan keterampilan sosial seperti empati dan pengelolaan emosi dengan nilai budaya yang telah dikenal anak.

Satu catatan penting perlu diperhatikan dalam penerapan nilai budaya lokal. Siswa di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung berasal dari latar belakang suku yang beragam. Oleh karena itu, nilai budaya lokal sebaiknya diperkenalkan sebagai jendela untuk saling mengenal, bukan sebagai ukuran yang menempatkan satu budaya di atas budaya lainnya. Studi di SDN 03 Dayu mencatat bahwa keragaman latar belakang budaya siswa menyebabkan pemahaman terhadap nilai lokal tidak selalu seragam. Sekolah mengatasinya melalui pendekatan inklusif yang menekankan nilai-nilai yang dapat diterima semua anak, yaitu empati, saling menghormati, dan kerja sama (Mulyani et al., 2024). Pada kegiatan lanjutan, siswa dapat diajak berbagi tradisi, bahasa, atau ungkapan dari keluarga masing-masing. Dengan demikian, nilai nengah nyappur dapat dipraktikkan sebagai sikap berbaur dan saling belajar.

Perundungan Digital dan Peran Keluarga

Dalam membahas ranah digital, kegiatan ini mengambil pendekatan yang realistis. Perundungan siber pada anak memiliki prevalensi yang tinggi dan cenderung meningkat, sementara pelakunya dapat bertindak tanpa mengungkapkan identitas (Zhu et al., 2021). Di sisi lain, program pencegahan perundungan siber menunjukkan penurunan perilaku dengan ukuran efek yang relatif kecil (Polanin et al., 2022). Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa satu sesi edukasi tidak dapat dipandang sebagai penyelesaian masalah. Kegiatan ini lebih tepat ditempatkan sebagai langkah awal untuk membangun kebiasaan baru, seperti berpikir sebelum mengirim pesan, menyimpan bukti, dan segera bercerita kepada orang dewasa. Hubungan orang tua dan anak yang baik juga termasuk faktor pelindung terhadap perundungan siber (Zhu et al., 2021). Oleh karena itu, pelibatan orang tua layak menjadi bagian dari kegiatan berikutnya. Arah ini sejalan dengan kebijakan terbaru yang memasukkan keadaban dan keamanan digital sebagai salah satu unsur budaya sekolah yang aman dan nyaman (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Gambaran di Indonesia memperkuat alasan pentingnya membahas ranah digital sejak sekolah dasar. Jajak pendapat U-Report yang diselenggarakan UNICEF terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14 sampai 24 tahun menemukan bahwa 45% responden pernah

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

mengalami perundungan daring. Di antara responden yang menjawab pertanyaan lanjutan, bentuk yang paling banyak disebut adalah pelecehan melalui aplikasi obrolan (45%) serta penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%) (UNICEF Indonesia, 2020). Kedua bentuk tersebut memiliki kesamaan dengan contoh yang dibahas bersama siswa, yaitu mengolok-olok teman di grup obrolan dan meneruskan foto tanpa izin. Namun, perlu diingat bahwa data tersebut berasal dari jajak pendapat, bukan survei nasional dengan sampel acak. Respondennya juga berusia lebih tua daripada siswa kelas 4 sampai 6. Oleh karena itu, angkanya lebih tepat dibaca sebagai petunjuk mengenai bentuk persoalan, bukan sebagai ukuran pasti kondisi siswa sekolah dasar. Bukti pada jenjang sekolah dasar memang lebih terbatas, tetapi menunjukkan persoalan yang searah. Studi kasus pada siswa kelas 4 di sebuah sekolah dasar di Surakarta menemukan perundungan siber berupa pengucilan seorang siswa melalui grup obrolan kelas, bahkan disertai unggahan status bernada kasar oleh orang tua siswa (Rahmawati & Zainuddin, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan digital di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan perilaku anak, tetapi juga dengan contoh yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku (Bandura, 1977).

Peran keluarga menjadi penting karena akses anak terhadap gawai sering kali berkembang lebih cepat daripada kesiapan orang dewasa dalam mendampinginya. Kegiatan pengabdian di sebuah sekolah dasar di Bojonegoro mencatat bahwa sekitar 85% dari 157 siswa telah mengakses gawai pribadi, sedangkan sekitar 90% orang tua belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital (Fathoni et al., 2026). Setelah pelaksanaan program yang memadukan sosialisasi, praktik penggunaan fitur pengawasan orang tua, dan penyusunan kesepakatan penggunaan gawai di rumah, skor pengetahuan guru dan orang tua peserta meningkat dari 56,3% menjadi 87,5%. Selain itu, 78% orang tua mulai menerapkan panduan di rumah. Penulis penelitian tersebut menyebutkan bahwa evaluasi belum menggunakan kelompok pembanding dan pemantauan masih berlangsung dalam waktu singkat. Karena itu, hasilnya dipahami sebagai perubahan awal (Fathoni et al., 2026). Temuan tersebut memberikan pelajaran bagi kegiatan ini. Langkah antisipasi digital yang diajarkan kepada anak, seperti berpikir sebelum mengirim pesan, menyimpan bukti, dan bercerita kepada orang dewasa, akan lebih efektif apabila orang dewasa di rumah siap mendengarkan dan menanggapi cerita anak dengan tenang. Hal ini sejalan dengan temuan Zhu et al. (2021) bahwa hubungan orang tua dan anak yang baik termasuk faktor pelindung terhadap perundungan siber.

Dari sisi kebijakan, upaya ini juga sejalan dengan arah perlindungan anak di ruang digital. Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 diterbitkan sebagai tindak lanjut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak (PP Tunas). Kebijakan tersebut juga disertai pembatasan penggunaan gawai bagi peserta didik berusia di bawah 16 tahun (InfoPublik, 2026; Pemerintah Republik Indonesia, 2025). Aturan semacam ini berperan membatasi paparan dan memperkuat tata kelola penggunaan teknologi, tetapi tidak menggantikan kemampuan anak untuk bersikap santun dan berani bercerita ketika menghadapi persoalan di ruang daring. Kemampuan tersebut tetap perlu dilatih melalui pendidikan, termasuk melalui kegiatan seperti ini.

Peran Saksi dan Empati

Materi tentang peran saksi sejalan dengan pandangan bahwa perundungan merupakan proses kelompok, bukan sekadar persoalan antara dua anak. Salmivalli et al. (1996) menunjukkan bahwa selain pelaku dan korban, teman sekelas dapat mengambil peran lain, seperti membantu pelaku, menguatkan tindakan pelaku dengan tertawa atau memberikan dukungan, membela korban, dan menjadi penonton yang diam. Dalam bahasa yang sederhana, siswa dapat diajak memahami bahwa tertawa ketika teman diejek turut memberi dukungan kepada pelaku. Sebaliknya, seorang anak yang berani mengatakan "sudah, jangan" atau menemani korban dapat membantu mengubah situasi. Sebagian besar siswa Indonesia dalam PISA 2018 menyatakan setuju untuk membantu teman yang tidak mampu membela diri ketika dirundung (OECD, 2019).

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

Sementara itu, telaah Torgal et al. (2023) mencatat bahwa efek keseluruhan program terhadap perilaku saksi di dunia maya belum signifikan. Namun, program yang memuat unsur pengembangan empati menunjukkan potensi lebih baik dalam mendorong saksi menolong korban. Karena itu, tindakan menolong teman dalam kegiatan ini diajarkan bersama langkah menolak dan melapor, bukan dengan menuntut anak menghadapi pelaku seorang diri.

Empati menjadi salah satu aspek penting yang perlu dilatih secara sengaja. Tinjauan Zhu et al. (2021) memasukkan empati sebagai salah satu faktor pelindung terhadap perundungan siber. Di Indonesia, kegiatan pengabdian di SDN Batursari 6, Kabupaten Demak, melatih empati pada 58 siswa kelas 5 dan melaporkan adanya perbedaan yang signifikan setelah pelatihan (Munawaroh et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa empati dapat dikembangkan melalui kegiatan konkret, misalnya dengan mengajak siswa membayangkan perasaan teman yang diejek, bukan sekadar memerintahkan mereka untuk berempati. Pada kegiatan lanjutan, diskusi setelah penayangan video dapat dikembangkan menjadi latihan bermain peran singkat agar siswa dapat mempraktikkan kalimat untuk menolak perundungan dan mengajak teman bergabung.

Peran Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Keterlibatan masyarakat sasaran, dalam hal ini pihak sekolah, menjadi salah satu kekuatan kegiatan. Sekolah memberikan dukungan penuh karena memandang pencegahan perundungan sebagai bagian penting dari pembinaan siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan sekolah menyeluruh yang menempatkan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari upaya pencegahan, bukan hanya mengandalkan narasumber dari luar (Olweus, 1993). Dari sisi penerapan, dukungan sekolah terhadap kegiatan dapat dipandang sebagai tanda awal penerimaan terhadap materi edukasi yang diberikan. Namun, penerapan lebih lanjut baru dapat terlihat apabila guru menggunakan paket materi dan video secara mandiri dalam pembinaan rutin, misalnya pada jam wali kelas. Kegiatan ini juga sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam kebijakan budaya sekolah yang aman dan nyaman, yang menekankan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Peran guru layak mendapat perhatian khusus karena guru merupakan orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan siswa di sekolah. Studi kasus pada siswa kelas 4 di sebuah sekolah dasar di Surakarta menemukan bahwa perundungan, terutama dalam bentuk verbal dan fisik, paling sering terjadi saat istirahat ketika guru tidak melakukan pengawasan. Perundungan psikologis, seperti menyindir atau menjauhi teman, juga sulit dikenali guru karena dilakukan secara diam-diam. Upaya guru dalam mencegah perundungan antara lain dilakukan dengan menyosialisasikan bentuk-bentuk perundungan, bersikap tegas terhadap perilaku menyimpang, menanamkan sikap rukun, dan membangun hubungan yang akrab dengan siswa. Ketika kasus terjadi, guru mengumpulkan informasi, mendamaikan pihak yang terlibat, memberikan konseling, dan melakukan tindak lanjut. Hambatan utamanya adalah siswa yang mengulangi kesalahan dan orang tua yang kurang bekerja sama (Rahmawati & Zainuddin, 2023). Sejalan dengan itu, telaah pustaka mengenai perundungan di sekolah dasar pada periode 2020 sampai 2025 menyimpulkan bahwa faktor risikonya mencakup kondisi psikologis individu, pola asuh keluarga, iklim sekolah, dan penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Sementara itu, intervensi yang efektif menekankan kerja sama antara guru, orang tua, dan konselor (Hutagalung et al., 2026). Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa paket materi dan video yang dihasilkan dari kegiatan ini akan lebih bermanfaat apabila penggunaannya disertai penguatan kemampuan guru dalam mengenali bentuk perundungan yang tidak kasatmata.

Langkah ketiga yang diajarkan kepada siswa, yaitu melapor, hanya dapat berjalan apabila anak percaya bahwa laporannya akan ditanggapi. Studi UNICEF di Kabupaten Sorong menemukan bahwa 87% guru merasa sekolah telah menangani isu pelecehan dengan serius, tetapi hanya 9% pelajar yang merasa bahwa guru menanggapi laporan pelecehan dengan serius (UNICEF Indonesia, 2020). Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa ajakan kepada anak

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

untuk berani melapor harus diikuti kesiapan sekolah dalam menerima dan menindaklanjuti laporan dengan cara yang membuat anak merasa aman. Karena itu, sekolah perlu menyepakati alur pelaporan yang jelas, meliputi pihak yang dapat dihubungi anak, pihak yang bertanggung jawab menanggapi laporan, dan cara menyampaikan informasi mengenai tindak lanjut kepada anak.

Posisi guru dan kepala sekolah juga ditegaskan dalam Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026. Peraturan ini menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab utama budaya sekolah yang aman dan nyaman, serta guru sebagai pengelola kelas dan fasilitator pembelajaran yang berkeadaban. Peraturan tersebut juga memuat asas humanis, partisipatif, nondiskriminatif, dan inklusif (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Penekanan ini dapat dipahami sebagai pergeseran dari penanganan kekerasan yang hanya dilakukan setelah kasus muncul menuju pembangunan budaya sekolah yang berorientasi pada pencegahan. Kegiatan edukasi seperti ini sejalan dengan semangat pencegahan tersebut, tetapi baru dapat menjadi bagian dari budaya sekolah apabila dilanjutkan oleh warga sekolah sendiri.

Intensitas Program dan Keberlanjutan

Bukti internasional menekankan pentingnya kesinambungan program pencegahan perundungan. Meta-analisis Ttofi dan Farrington (2011) terhadap 44 evaluasi program menyimpulkan bahwa program antiperundungan di sekolah rata-rata menurunkan perilaku perundungan sebesar 20 sampai 23% dan viktimisasi sebesar 17 sampai 20%. Program yang lebih intensif cenderung lebih efektif. Demikian pula program yang melibatkan pertemuan dengan orang tua, penerapan disiplin yang tegas, dan pengawasan yang lebih baik di halaman bermain. Namun, telaah yang sama memberikan catatan bahwa komponen kegiatan yang melibatkan teman sebaya berkaitan dengan peningkatan viktimisasi. Karena itu, peran teman sebaya sebagai penolong perlu difasilitasi dan didampingi guru, bukan diserahkan begitu saja kepada anak. Pembaruan telaah oleh Gaffney et al. (2021) terhadap 100 evaluasi juga menyimpulkan bahwa program antiperundungan dapat menurunkan perilaku perundungan, meskipun ukuran efeknya relatif kecil.

Contoh dari dalam negeri turut menguatkan pentingnya kesinambungan. Program ROOTS Indonesia, yang dikembangkan UNICEF bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta mitra untuk siswa SMP berusia 12 sampai 15 tahun, dilaksanakan sebagai proses selama satu tahun, bukan kegiatan satu kali. Sejumlah siswa yang dipilih oleh teman-temannya sebagai agen perubahan mengikuti 15 sesi di luar jam sekolah. Pada sekolah percontohan di Sulawesi Selatan, rata-rata perundungan dilaporkan turun hingga 29% dan viktimisasi hingga 20%. Sementara itu, di Jawa Tengah, jumlah perundungan dan viktimisasi yang dilaporkan justru sedikit meningkat. Kondisi tersebut dijelaskan sebagai akibat meningkatnya kesadaran siswa dan guru sehingga lebih banyak kejadian dilaporkan (UNICEF Indonesia, 2020). Bagi kegiatan satu hari seperti yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, terdapat dua implikasi. Pertama, nilai kegiatan terletak pada kesediaan sekolah untuk merawat pesan yang sama secara berulang, misalnya melalui kegiatan jam wali kelas, kesepakatan kelas, dan pengawasan di titik rawan seperti halaman sekolah saat istirahat. Kedua, kegiatan ini perlu dipandang sebagai langkah awal, bukan sebagai bukti bahwa perundungan telah berkurang.

Perbandingan, Keterbatasan, dan Rencana Tindak Lanjut

Dibandingkan dengan kegiatan pembanding, kegiatan ini memiliki kekhasan dari segi materi. Kegiatan di Keerom memusatkan perhatian pada pengenalan jenis dan dampak perundungan melalui film pendek (Izaac & Violita, 2025), sedangkan penelitian di Sumedang menguji penggunaan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa (Karimah et al., 2024). Kegiatan di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung menambahkan tiga

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

aspek, yaitu penghargaan terhadap perbedaan suku dan budaya sebagai inti materi, pembahasan perundungan digital, serta tindakan antisipasi yang dirumuskan sebagai langkah sederhana yang dapat dilakukan anak. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan. Kegiatan hanya berlangsung selama satu hari, belum melibatkan guru dan orang tua sebagai sasaran penyuluhan, serta belum disertai pemantauan perilaku siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tindak lanjut yang perlu diprioritaskan adalah pengukuran pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah kegiatan, pelibatan guru dan orang tua, serta pemantauan berkala bersama pihak sekolah.

Agar tindak lanjut lebih mudah dilaksanakan oleh sekolah, Tabel 3 merangkum usulan kegiatan lanjutan beserta indikator pengamatan sederhana. Usulan tersebut disusun berdasarkan pembahasan sebelumnya dan bukan merupakan hasil pengukuran dari kegiatan ini. Oleh karena itu, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Tabel 3. Rencana Tindak Lanjut yang Diusulkan dan Indikator Pengamatan

Aspek	Tindak Lanjut yang Diusulkan	Indikator Pengamatan
Pengukuran	Prates dan pascates pengetahuan serta sikap, sebaiknya disertai kelas pembanding dan diulang beberapa bulan kemudian (Fathoni et al., 2026)	Perubahan skor pengetahuan; sikap menolak ikut menertawakan ejekan; kemampuan menyebutkan langkah antisipasi
Penguatan di kelas	Pembahasan singkat secara berkala pada jam wali kelas, penyusunan kesepakatan kelas, dan latihan bermain peran untuk mempraktikkan kalimat penolakan serta ajakan bergabung (Mulyani et al., 2024; Munawaroh et al., 2024)	Jumlah sesi yang terlaksana; kemampuan siswa memeragakan kalimat untuk menolak perundungan dan mengajak teman bergabung
Jalur pelaporan dan pengawasan	Penyusunan alur pelaporan yang jelas dan mudah dijangkau anak, serta pengawasan guru saat istirahat dan di halaman sekolah (Rahmawati & Zainuddin, 2023; Ttofi & Farrington, 2011; UNICEF Indonesia, 2020)	Jumlah laporan yang diterima dan ditindaklanjuti; pendapat siswa mengenai rasa aman dan kepercayaan kepada guru
Guru	Pelatihan singkat untuk mengenali perundungan verbal, relasional, dan digital yang tidak kasatmata (Hutagalung et al., 2026; Rahmawati & Zainuddin, 2023)	Kemampuan guru mengenali dan menanggapi kasus; tersusunnya kesepakatan mengenai alur penanganan
Orang tua	Pertemuan orang tua mengenai pendampingan penggunaan gawai dan penyusunan kesepakatan penggunaan gawai di rumah (Fathoni et al., 2026; Ttofi & Farrington, 2011)	Jumlah orang tua yang hadir; jumlah orang tua yang menerapkan kesepakatan penggunaan gawai
Keberagaman budaya	Kegiatan berbagi tradisi, bahasa, dan ungkapan dari berbagai suku, serta pengenalan nilai nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan (Afriyadi et al., 2024; Agustin & Prastikawati, 2025)	Keterlibatan seluruh kelompok siswa; berkurangnya penggunaan julukan yang merendahkan

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

Dengan rancangan dalam Tabel 3, kegiatan lanjutan diharapkan dapat melaporkan perubahan yang terukur, bukan hanya pelaksanaan kegiatan. Hasil pengukuran juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Peningkatan jumlah laporan setelah edukasi, misalnya, dapat menunjukkan bahwa anak semakin memahami perundungan dan lebih berani melapor, sebagaimana dicatat dalam program percontohan di Jawa Tengah (UNICEF Indonesia, 2020). Dengan demikian, peningkatan jumlah laporan tidak selalu berarti bahwa kejadian perundungan bertambah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung pada 1 September 2026 terlaksana sesuai dengan rancangan melalui pemaparan materi, penayangan video animasi, dan diskusi bersama siswa kelas 4 sampai 6. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan ciri-ciri perundungan, bentuk perundungan fisik, verbal, relasional, dan digital, dampaknya, peran saksi, sikap saling menghormati dalam keberagaman suku dan budaya, serta tiga langkah antisipasi yang dapat dilakukan oleh anak. Kegiatan ini menghasilkan paket edukasi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh sekolah. Dukungan pihak sekolah juga membuka peluang bagi keberlanjutan kegiatan serupa. Namun, perubahan pengetahuan dan perilaku siswa belum diukur secara kuantitatif dalam kegiatan ini.

Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dan dilengkapi dengan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Guru dan orang tua juga perlu dilibatkan agar pembiasaan perilaku digital yang aman dapat diterapkan secara konsisten, termasuk di lingkungan keluarga. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan materi edukasi ini ke dalam kegiatan pembinaan rutin di kelas sehingga nilai saling menghormati terus ditanamkan setelah kegiatan berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung atas sambutan, izin, dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan keuangan, komersial, hukum, maupun profesional dengan pihak lain yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini juga tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

REFERENSI

Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri local wisdom as the base of character education in social studies learning at Metro City elementary school, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 55–69. https://doi.org/10.24042/002024152241700

Agustin, N., & Prastikawati, F. (2025). Kajian literatur pada peran kearifan lokal Pi'il Pesenggiri terhadap pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(1), 424–433. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2577

Anggraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi pembelajaran kewarganegaraan sebagai upaya menanggulangi kasus toleransi dan diskriminasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 1–12. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.645

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Borualogo, I. S., González-Carrasco, M., & Casas, F. (2024). Examining predictors of bullying victimisation in Indonesian children. *Applied Research in Quality of Life, 19*(6), 3377–3405. https://doi.org/10.1007/s11482-024-10383-0

Borualogo, I. S., Varela, J. J., & de Tezanos-Pinto, P. (2025). Sibling and school bullying victimization and its relation with children's subjective well-being in Indonesia: The protective role of family and school climate. *Journal of Interpersonal Violence, 40*(5–6), 1433–1458. https://doi.org/10.1177/08862605241259412

Fathoni, M. I. A., Cindarbumi, F., & Sari, A. C. (2026). Sinergi sekolah dan orang tua berbasis digital parenting untuk pencegahan kejahatan siber terhadap anak. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 10*(4), 5512–5525. https://doi.org/10.31764/jmm.v10i4.40863

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews, 17*(2), Article e1143. https://doi.org/10.1002/cl2.1143

Hutagalung, D., Subali, B., & Ellianawati. (2026). Studi literatur: Perundungan di sekolah dasar (2020–2025), pola, faktor risiko, dan intervensi. *JS (Jurnal Sekolah), 10*(2), 388–399. https://doi.org/10.24114/6skytx57

InfoPublik. (2026). *Mendikdasmen terbitkan aturan sekolah aman, batasi gawai siswa di bawah 16 tahun*. https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/982195/mendikdasmen-terbitkan-aturan-sekolah-aman-batasi-gawai-siswa-di-bawah-16-tahun

Izaac, F. A., & Violita, F. (2025). Namai, kenali dan akhiri bullying; edukasi melalui media film pada siswa sekolah dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 9*(1), 357–368. https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.27910

Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan video animasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(1), 416–424. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026

Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2021). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108894333

Mulyani, E. T., Wahyuningsih, S. L. D., Mursiti, E., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2024). Integrasi teori pembelajaran sosial emosional pada kurikulum berbasis kearifan lokal untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4), 722–738. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21120

Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Arinata, F. S., Karyono, K., Rahmah, F. A. F., Husnunnida, A., & Africa, H. F. (2024). Program peningkatan empati untuk mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas, 5*(6), 878–883. https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1065

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/acd78851-en

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.

Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik dalam Pelindungan Anak*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/316698/pp-no-17-tahun-2025

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id

Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotpeter, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., El Sheikh, A., Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science, 23*(3), 439–454. https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y

Rahmawati, F. W., & Zainuddin, A. (2023). The teacher's role in handling bullying behavior in fourth grade elementary school students. *Jurnal Cakrawala Pendas, 9*(3), 510–521. https://doi.org/10.31949/jcp.v9i3.5229

Salmivalli, C., Björkqvist, K., Lagerspetz, K. M., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status in the group. *Aggressive Behavior, 22*, 1-15.

Torgal, C., Espelage, D. L., Polanin, J. R., Ingram, K. M., Robinson, L. E., El Sheikh, A. J., & Valido, A. (2023). A meta-analysis of school-based cyberbullying prevention programs' impact on cyber-bystander behavior. *School Psychology Review, 52*(2), 95–109. https://doi.org/10.1080/2372966X.2021.1913037

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology, 7*(1), 27–56. https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1

UNICEF Indonesia. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi*. UNICEF Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia

Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health, 9*, Article 634909. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909

***Korespondensi**
Adam Malik
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia
e-mail: adammalik@radenintan.ac.id